

NILAI BUDAYA DALAM PERIBAHASA JEPANG

Sriwahyu Istana Trahutami

(Dosen Tetap Universitas Diponegoro Semarang)

abstract

Universally every language in the world has proverbs. Proverb is one of language elements that inclined to be steady, not experience a change both from structure and meaning sides. Proverb is inherited hereditary. Proverb contains norms of social wisdom of the owner. Not only that, proverb also becomes guidance to do and has a long lasting relatively endurance. In the other worlds, Japanese proverbs are used to communicative every culture elements that Japanese has.

Key worlds : *proverb, wisdom norms, culture, communication*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang digunakan sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan oleh masyarakat Jepang. Seperti bahasa-bahasa lainnya, bahasa Jepang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan unsur-unsur budaya masyarakat pemakainya. Salah satu alat atau cara penyampaian unsur budaya asli Jepang adalah penggunaan peribahasa (*kotowaza*) dalam pembicaraan atau percakapan sehari-hari. Peribahasa ini banyak digunakan untuk memberikan nasihat, ajaran kebaikan, selain efektif juga untuk menyindir secara tidak langsung perbuatan seseorang.

Salah satu unsur bahasa yang cenderung beku, tidak mengalami perubahan baik dari segi struktur maupun makna adalah ungkapan atau peribahasa (secara universal dimiliki oleh semua bahasa yang ada di dunia). Ungkapan dan peribahasa ini diwariskan secara turun-temurun, meskipun ada juga peribahasa yang makna ekspresinya sudah tidak cocok jika digunakan pada kondisi sekarang. Misalnya pada bahasa Jawa, sebagai contoh, ungkapan *alon-alon waton kelakon* tentu tidak

pas jika digunakan pada kondisi sekarang yang menuntut orang untuk serba cepat dan tangkas dalam hal apapun.

Menurut Cervantes (dalam Danandjaja, 1984 : 28) mendefinisikan peribahasa sebagai kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang. Kalimat pendek tersebut merupakan kebijakan orang banyak, juga merupakan cermin kecerdasan seseorang. Sedangkan menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1984 : 21), peribahasa merupakan jenis folklore lisan, khususnya jenis ungkapan tradisional. Adapun ciri-ciri peribahasa adalah berbentuk kalimat, struktur kalimatnya lengkap, mempunyai daya tahan hidup yang relative lama, berisi norma kebijakan masyarakat pemilikinya, semula diwariskan secara lisan, dan anonim.

Budaya dapat dipahami sebagai hasil kegiatan manusia dalam hubungannya dengan kehidupan, dengan karya, dengan waktu, dengan alam lingkungan, dsb. Karena kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, edisi revisi 2009 : 144). Hal tersebut berarti bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, tindakan refleks, dan kelakuan membabi buta.

Ungkapan dan peribahasa merupakan unsur bahasa yang dapat menggambarkan budaya suatu masyarakat bahasa pada zamannya atau unsur-unsur budaya yang memiliki nilai yang sebagian besar menjadi pedoman atau larangan dalam aktifitas manusia berbudaya. Dalam peribahasa ini terdapat segi nilai-nilai budaya yang dijadikan petunjuk untuk bertindak atau menentukan sikap hidup, anjuran dan larangan dalam beraktifitas, dsb. Unsur ini dapat berlaku sepanjang masa karena diwariskan, tetapi ada juga yang tidak dapat berlaku untuk masa modern sekarang. Peribahasa yang sudah tidak relevan tersebut nilainya sudah pudar karena tidak sesuai dengan situasi tertentu, atau kondisi sekarang.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melihat lebih jauh tentang nilai-nilai budaya apa yang terdapat pada peribahasa Jepang, karena peribahasa sebagai salah satu folklore biasanya memuat norma kehidupan, semangat jaman tempat peribahasa itu hidup dan berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana nilai-nilai budaya yang terdapat dalam peribahasa Jepang, yang berfokus pada nilai-nilai yang dipedomani atau dijadikan panutan dalam bertindak.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan makna peribahasa yang ada dalam bahasa Jepang
2. Mendeskripsikan nilai budaya yang ada pada peribahasa tersebut.

1.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penyediaan data penelitian ini adalah metode simak, yaitu metode penyediaan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988 : 2).

Sedangkan untuk menganalisis data penulis menggunakan metode padan, atau disebut juga metode identitas (Sudaryanto, 1982 : 13). Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan atau diteliti. Tujuan analisis data ini adalah untuk menentukan kejatian atau identitas objek penelitian. Identitas satuan lingual yang dijadikan objek penelitian ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadanan, keselarasan, kesesuaian, atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standar atau pembakunya. (Sudaryanto, 1003 : 19).

Metode padan digunakan untuk mengkaji nilai budaya yang ada dalam peribahasa. Kajian nilai akan dilihat dari nilai baik, yaitu peribahasa yang diteladani, dianggap sebagai contoh baik untuk mengerjakan atau bertindak sesuatu. Sedangkan nilai budaya dilihat dari unsur budaya yang dipertahankan oleh masyarakat pemilikinya.

1.4 Data

Data peribahasa dikumpulkan dari sumber tertulis, baik dari buku kumpulan peribahasa Jepang, maupun dari kamus khusus tentang peribahasa Jepang. Penulis juga mengambil data peribahasa dari *kotowaza karuta*, yaitu kartu permainan peribahasa. Kartu permainan ini biasa dimainkan masyarakat Jepang pada waktu tahun baru sebagai sebuah permainan tradisional, dengan mencocokkan antara bagian kartu *kotowaza* (peribahasa) dengan kartu maknanya.

2. Kajian Teori

2.1 Peribahasa

Peribahasa dan ungkapan menurut (Danandjaja, 2002 : 21) termasuk salah satu jenis tradisi lisan yang berbentuk murni lisan. Selain ungkapan dan peribahasa yang termasuk pada kelompok tradisi lisan murni lisan ini adalah folk speech (bahasa rakyat), teka-teki, pepatah, pomeo, puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair. Dalam khasanah sastra Jepang terdapat *haiku*. Juga kelompok prosa rakyat, semacam dongeng, legenda, mitos, dll.

Menurut William M. Bascom, seorang pakar tradisi lisan Amerika yang dikutip Dhanandjaja, bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai fungsi penting sebagai :

1. Sebagai sistem proyeksi atau cermin angan-angan kolektif. Misalnya pada orang Jawa yang mempunyai kepercayaan suatu saat akan datang pemimpin yang adil (ratu adil)

2. Sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan, misalnya adanya tahayul bahwa pohon yang besar ada penunggunya, sebenarnya dimaksudkan agar orang tidak dengan mudahnya menebang pohon untuk menjaga keseimbangan alam.
3. Sebagai alat atau sarana pendidikan. Misalnya wayang atau ludruk adalah media pendidikan, yang didalamnya penuh dengan ajaran kebijaksanaan, keteladanan, dsb. Demikian juga di Jepang terdapat *nou*, *bunraku*, dsb, yang dalam setiap pertunjukannya selalu menampilkan cerita kepahlawanan, dan nilai kehidupan.

Sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut selalu dipatuhi anggotanya. Misalnya pada masyarakat Jawa terdapat ungkapan *sapa salah seleh*, *sapa jujur mujur*. Hal ini dijadikan alat “pemaksa” agar manusia Jawa selalu jujur, selalu membela kebenaran. Sementara orang Jepang diajarkan untuk selalu “menghargai” dan memanfaatkan sesuatu semaksimal mungkin melalui *nokorino mononiwa fukuga aru*, ada keberuntungan pada barang atau benda terakhir.

Peribahasa merupakan kelompok kata yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan suatu maksud tertentu (Poerwadarminto, 1976). Menurut Fatimah Djajasudarma (1987) dikatakan bahwa peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan menyatakan suatu maksud tertentu. Yang termasuk ke dalam peribahasa yaitu bidal, ungkapan, serta perumpamaan. Ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas dan padat, berisi perbandingan, perumpamaan dan nasehat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Ungkapan dapat dibedakan dengan peribahasa melalui ciri bahwa gabungan kata dalam ungkapan bermakna tidak sama dengan makna setiap anggotanya (KBBI). Dari segi struktur dapat dipahami bahwa peribahasa merupakan kalimat, sedangkan ungkapan berupa gabungan kata dengan makna dan maksud tertentu yang dapat dipahami sebagai isi (informasi).

2.1 Sistem Nilai Budaya

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu karena nilai budaya merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap bernilai, berharga, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan warga masyarakat tersebut.

Walaupun nilai budaya dijadikan pedoman hidup, tetapi sebagai sebuah konsep, nilai budaya bersifat sangat umum, luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata (Koentjaraningrat, edisi revisi 2009:153). Nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari individu masyarakat budaya yang bersangkutan. Individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep tersebut berakar pada jiwanya. Oleh karena itu nilai-nilai budaya dalam sebuah kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat. Pendapat ini menjadi dasar bahwa peribahasa dan ungkapan dapat dilihat nilai-nilai budayanya sebagai konsep pedoman hidup masyarakat pemakainya.

Dalam setiap masyarakat, ada sejumlah nilai budaya, antara satu dengan lainnya saling berkaitan membentuk sebuah sistem. Sistem tersebut sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.

Menurut C. Kluckhohn yang dikutip Koentjaraningrat tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah :

1. Masalah hakikat dari hidup manusia
2. Masalah hakikat dari karya manusia
3. Masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu
4. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya
5. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Cara berbagai kebudayaan di dunia mengonsepsikan kelima masalah universal tersebut berbeda-beda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya.

2.2 Sekilas tentang Budaya Jepang

Menurut antropolog Jepang, Eiichiro Ishida dari Tokyo University, seperti halnya kebudayaan Eropa yang banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan Yunani dan Romawi, kebudayaan Jepang mendapat pengaruh besar dari kebudayaan Cina dan Buddhisme. Inti kebudayaan Jepang sudah ada sejak jaman dinasti Yamato, dengan diperkenalkannya kitab suci Sutra dari Buddhisme Korea dan analect (catatan dari kerajaan Konghuchu dengan huruf Cina), sekitar abad 4 (Ishida, 1962 : 3).

Jepang telah banyak mengadopsi kebudayaan luar seperti banyak menyerap peradaban Cina dari dinasti Tang sejak abad 7. Kebudayaan Eropa terutama Jerman pada periode Meiji di awal abad 20, dan kebudayaan Amerika pada tahun 1944. Tetapi ketahanan kebudayaan Jepang sangat kuat. Mereka tetap dapat mempertahankan jati diri kebudayaan tradisionalnya. Harumi Befu, seorang guru besar antropologi Universitas Stanford mengatakan, walaupun bangsa Jepang adalah bangsa “peminjam” tetapi mereka pandai mengolah hasil pinjamannya menjadi lebih sempurna. Kemampuan ini oleh Kroeber disebut *the ability to work out “stylistic refinements of borrowed elements”* atau kemampuan untuk menghaluskan statistik dari unsur-unsur pinjaman (Kroeber, 1948 : 745). Orang Jepang banyak meminjam kebudayaan dari luar tetapi mereka tidak sekedar meniru, melainkan mensintesis menjadi kebudayaan yang khas Jepang. Proses tersebut terus berlangsung hingga sekarang (Befu, 1981 : 32-33). Timbul usaha untuk memperbaiki kebudayaan pinjaman itu sehingga kebudayaan baru yang dihasilkan lebih sempurna.

Karakteristik masyarakat Jepang dapat dilihat dari sifat-sifat :

1. Konsep agama atau kepercayaan

Orang Jepang tidak menganggap agama sebagai sesuatu yang eksklusif. Hal ini membuat seorang Jepang dapat menyembah berbagai dewa dari agama

atau kepercayaan yang berlainan tanpa perasaan bertentangan. Misalnya pada pagi hari orang tersebut bersembahyang secara Budha, atau melakukan sembahyang di *otera* (kuil Budha), tetapi sore harinya dia bersembahyang ala Shinto, atau pergi ke *jinja* (kuil Shinto).

Konsep religi masyarakat Jepang, mengenal banyak dewa (*kamisama*). Dewa mendiami berbagai tempat, seperti di gunung, sungai, pohon besar, laut, sawah, atau fenomena alam lainnya. Bahkan dewa juga menghuni semua benda buatan manusia (*in animate*), seperti meja, kursi, cermin dll. Tanaman dan binatang juga dianggap mempunyai jiwa (*soul*) atau roh (*spirit*). Makhluk gaib dari jenis binatang yang dianggap berbahaya misalnya *kusune* (rase), anjing, ular. Dewa-dewa penghuni tadi, seperti layaknya manusia, juga dikenal dewa jahat dan dewa baik, dewa penolong, atau dewa pembuat keonaran. Kepercayaan-kepercayaan tersebut sampai sekarang masih dianut masyarakat Jepang. Tidak hanya di pedesaan, tetapi juga masyarakat kota. Sebagai contoh di toko-toko besar bahkan supermarket dengan mudah dapat dijumpai tempat pemujaan bagi dewa untuk menjamin kesuksesan dan kelancaran usaha mereka.

2. Pekerja keras dan sangat menghargai waktu

Orang Jepang dikenal memiliki semangat kedisiplinan yang tinggi. Hal ini terlihat dari cara mereka menghargai waktu. Transportasi umum atau kereta-kereta di Jepang menduduki urutan nomor satu di dunia dalam hal ketepatan waktu (bahkan waktu keberangkatan dan kedatangan kereta tidak pernah meleset pada hitungan detiknya). Perusahaan-perusahaan Jepang juga selalu menerapkan disiplin waktu yang sangat ketat untuk para pekerjanya, sekalipun perusahaan tersebut ada di luar Jepang.

Masyarakat Jepang juga dikenal sebagai pekerja keras. Mereka mempunyai jam kerja tersibuk di dunia. Orang Jepang juga sangat menghargai profesinya, sehingga masing-masing dari mereka sangat bertanggung jawab terhadap pekerjaannya (profesinya), dan berusaha untuk bersikap professional

terhadap pekerjaan yang dilakoninya, apapun jenis pekerjaannya. Sering terdengar dari seorang laki-laki Jepang yang memuji istrinya dengan mengatakan bahwa istrinya adalah ibu rumah tangga yang professional.

Kerja keras dan keseriusan orang Jepang juga membuahkan hasil yang positif. Tahun 1945, saat Jepang kalah perang, kondisi dalam negeri Jepang sangat parah karena efek bom atom Hiroshima dan Nagasaki. Tetapi orang Jepang yang sadar akan kekurangannya dalam sumber daya alam, mereka membangun sumber daya manusia melalui pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menjadikan Jepang sekarang ini adalah negara yang mampu menguasai dunia melalui teknologinya.

3. Budaya malu

Karakter bangsa Jepang yang terbentuk dari filosofi hidup Bushido membuatnya memiliki budaya malu yang tinggi. Budaya malu ini mempunyai peran yang krusial dalam membentuk karakter manusia yang bermartabat. Orang Jepang sangat menjunjung sikap ini. Bagi seorang pejabat yang tidak dapat menjalankan kewajibannya, pelepasan posisi atau jabatan hampir pasti dilakukan secara sukarela oleh yang bersangkutan. Contoh lain adalah ketika Jepang kalah perang melawan sekutu pada perang dunia kedua, banyak tentara Jepang yang lebih memilih mati dengan melakukan bunuh diri daripada menanggung malu karena gagal melindungi negerinya dan melihat negaranya dikuasai bangsa asing. Pada waktu itu banyak pilot-pilot Jepang melakukan bunuh diri massal yang sangat heroic dengan menembakkan pesawat-pesawat mereka ke pesawat Sekutu untuk menghambat mereka masuk ke Jepang. Peristiwa ini yang terkenal dengan nama *kamikaze*. Bahkan karakter malu ini sudah terbentuk jauh-jauh hari di masa sebelumnya. Kita mengenal *hara-kiri* atau *seppuku* yaitu bunuh diri dengan memotong perut, hingga isi perut terburai menggunakan pedang (*katana*) sebagai bentuk tanggung jawab kegagalan dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang samurai.

Budaya malu sangat erat melekat pada diri masyarakat Jepang. Mereka malu untuk melanggar aturan yang sudah disepakati bersama. Di sekolah-sekolah seorang anak yang terlambat datang beberapa menitpun, akan dikucilkan teman-temannya selama sehari. Mereka juga malu untuk membuang sampah sembarangan, sehingga jika tidak ada tempat sampah disekitarnya, mereka akan mengantongi sampah tersebut, sampai menemukan tempat membuang sampah atau bahkan membawanya pulang ke rumah.

4. Sikap gotong-royong dan kebersamaan

Sikap ini dimiliki oleh bangsa Jepang juga bangsa kita. Budaya gotong-royong dan kerjasama ini berakar pada budaya tanam padi (*inesaku bunka*). Seseorang yang menggantungkan penghidupannya dengan menggarap sawah tidak akan dapat mengerjakannya secara individu, tetapi akan melakukannya secara berkelompok, bekerjasama dengan orang lain untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini yang menjadi akar budaya gotong-royong.

Budaya di Jepang tidak terlalu mengakomodasi kerja-kerja yang terlalu bersifat individualistik. Mereka mengedepankan kerja sama kelompok. Budaya kerjasama ini dapat kita lihat pada perusahaan-perusahaan Jepang yang selalu menekankan kerja sama pada masing-masing departemennya, dengan membentuk kelompok-kelompok kecil (tim) dalam melakukan pekerjaan. Klaim hasil pekerjaan pun biasanya ditujukan untuk tim atau kelompok tersebut. Misalnya hasil teknologi berupa robot canggih tidak pernah diklaim secara individu. Fenomena ini tidak hanya dalam lingkungan kerja, tetapi pada kegiatan belajar di universitas pun, mengerjakan tugas mata kuliah banyak dilakukan secara berkelompok.

Demikian juga kita dapat melihat kebersamaan orang Jepang dalam menyelenggarakan berbagai festival (*matsuri*) yang tidak terhitung jumlahnya sepanjang tahun. Festival-festival tersebut selalu mendapat dukungan tenaga maupun finansial oleh warga daerah penyelenggara.

3. Pembahasan

3.1. Ajaran untuk bekerja keras

Peribahasa di bawah ini merupakan contoh data peribahasa yang dijadikan pedoman karena dianggap mempunyai nilai yang baik. Peribahasa ini dapat dianggap sebagai panutan atau tuntunan agar kita rajin bekerja dan tidak berpangku tangan.

1. *Koi no taki nobori* ‘ikan koi mendaki air terjun’ (Perlu perjuangan yang keras untuk berhasil).
2. *Kaseguni oitsuku binbou nashi* ‘tidak ada kemiskinan jika berlomba bekerja’ (Siapa yang menyibukkan diri dengan pekerjaan dia tidak akan dilanda kemiskinan).
3. *Koketsuni hairazunba koji wo ezu* ‘jika tidak masuk ke sarang macan tidak mungkin dapat anak macan’ (Tidak mungkin mendapat kesuksesan atau hasil tanpa usaha keras).
4. *Jinji wo tsukushite tenmei wo matsu* ‘berusaha sebatas kemampuan manusia, menunggu takdir’ (Berusahalah semaksimal mungkin sebelum menyerahkan pada takdir).
5. *Narau yori nareyo* ‘daripada belajar, lakukan’ (Orang akan berhasil jika mencoba melakukan sesuatu daripada hanya belajar dari buku).
6. *Asaokiwa san mon no toku* ‘bangun pagi mendatangkan uang’ (Bangun pagi hari kemudian segera bekerja akan mendapatkan keuntungan).

Dari peribahasa di atas menunjukkan hubungan manusia dengan hidup maupun manusia dengan karya (data 5) yang dipedomani atau sebagai panutan. Data 1, ikan koi oleh masyarakat Jepang dianggap sebagai ikan yang berumur panjang dan penuh vitalitas (*genkina sakana*). Pada festival untuk anak-anak (*shichi go san*), akan dikibarkan bendera berbentuk ikan koi yang melambangkan permintaan agar anaknya tumbuh besar, sehat, panjang umur dan selalu penuh semangat. Jika ikan lain berenang mengikuti arus sungai, ikan koi ini sering melawan arus untuk

mencari makan. Dari data 1 terlihat ajaran bahwa diperlukan kerja keras, perjuangan seperti ikan koi yang melawan arus sungai untuk meraih sesuatu.

Hampir sama dengan data 1, pada data 3 terdapat kata *kouketsu* (lubang, sarang anak macan). Untuk mendapatkan anak macan (*koji*), maka seseorang harus dapat memasuki *kouketsu*, dan tidak mudah untuk masuk ke *kouketsu*. Sedangkan pada data 2 *kasegu* adalah bekerja, menghidupi diri, dan *oitsuku* makna harfiahnya adalah berlomba-lomba. Jadi *kaseguni oitsuku* dapat dimaknai bekerja dengan semaksimal mungkin (karena berlomba). Data 6, adalah anjuran untuk bangun seawal mungkin (sepagi mungkin), kemudian segera bekerja jangan bermalasan. Bangun pagi biasanya menjadi hal yang susah bagi kebanyakan orang Jepang. Jam kerja maupun jam belajar di Jepang kebanyakan dimulai pukul 09.00

3.2 Ajaran untuk tidak mudah berputus asa dan tetap berusaha

Pesan untuk tidak mudah menyerah atau berputus asa dalam melakukan sesuatu, seperti terdapat pada data :

7. *Ishi no ue ni mo san nen* ‘duduk di atas batupun tiga tahun’ (keberhasilan akan ditempuh dengan penuh kesabaran).
8. *Saru mo ki kara ochiru* ‘monyet juga jatuh dari pohon’ (orang pintar sekalipun terkadang menemui kegagalan).
9. *Sichi ten hatsu ki* ‘jatuh tujuh kali, bangun delapan kali’ (jangan pantang menyerah sekalipun gagal berkali-kali).
10. *Chiri mo tsumoreba yama to naru* ‘debu pun kalau menumpuk menjadi gunung’ (sesuatu jika dilakukan secara teratur akan menghasilkan)
11. *Sandome no shoujiki* ‘ketiga kalinya adalah kejujuran’ (jika pertama, kedua kali gagal, maka ketiga kalinya pasti berhasil).
12. *Ama tare ishi wo ugatsu* ‘hujan rintik-rintik batu berlubang’ (usaha sedikit demi sedikit pun jika dilakukan terus menerus akan membuahkan hasil).

Data 7 menyebutkan jika kita duduk di batu yang dingin sekalipun, selama tiga tahun dengan sabar kita melakukannya, maka batu itu pun akan menjadi

hangat. Ada juga peribahasa yang bermakna sejenis, *mateba kairono hiyori ari* (jika menunggu maka akan ada kapal yang lewat). Sedangkan yang semakna dengan data 8, juga terdapat pada peribahasa *kappano kawa nagare* (orang yang pintar renang, juga hanyut), *koubonimo fudeno ayamari*. Hal ini mengajarkan kita untuk tidak berputus asa jika menemui kegagalan, karena seseorang yang ahlipun (disini contohnya adalah monyet yang handal memanjat) kadang-kadang harus gagal (jatuh). Pada data 9 dikatakan jika kita jatuh tujuh kali maka harus bangun delapan kali, atau pada data 11, satu dua kali gagal, jangan menyerah, berusaha sekali lagi karena ketiga kalinya pasti berhasil. Data 10, dalam peribahasa Indonesia dapat disamakan dengan sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit. Hal ini bisa diterapkan pada benda (menabung dari sedikit) atau pada usaha yang kontinyu, berlangsung terus menerus.

Sikap positif orang Jepang yang dengan mudah dapat kita amati adalah sikap tidak mudah menyerah ini. Dalam bahasa Jepang terdapat kata *ganbaru*, yang mungkin dapat dipadankan dengan kata semangat dalam bahasa Indonesia. Dari *ganbaru* ini, terdapat kata *ganbaria san* (orang yang selalu bersemangat), juga terdapat salam *ganbatte kudasai* atau *gambarimashou* yang digunakan menyemangati seseorang dalam melakukan suatu aktifitas. Kemudian jika kita perhatikan lagu-lagu pop Jepang dewasa inipun dalam liriknya banyak yang mengajarkan sikap *ganbaru* ini.

3.3 Ajaran menghargai waktu

Data di bawah ini merupakan contoh peribahasa yang dipedomani yang mencerminkan hubungan manusia dengan waktu.

13. *Toki wa kane nari* ‘waktu adalah uang’ (waktu itu sama dengan uang, gunakan sebaik-baiknya).
14. *Sen zai ichi guu* ‘seribu pertempuran satu kebetulan’ (kesempatan yang datangnya hanya satu kali)
15. *Ashita wa ashitano kaze ga fuku* ‘besok akan bertiup angin esok hari’ (Jangan banyak mengeluh karena tidak tahu apa yang akan terjadi besok.)

16. *Rainenno koto wo ieba oniga warau* ‘membicarakan tahun depan setan akan tertawa’ (tidak ada seorang pun yang tahu apa yang terjadi besok).
17. *Sai getsu hito wo matazu* ‘bulan dan tahun tidak menunggu orang’ (waktu berlalu sangat cepat, tidak dapat dihentikan).

Manusia berhubungan dengan waktu dalam kebudayaan (melakukan aktifitas). Hubungan ini mencakup wawasan yang luas karena manusia harus menyesuaikan diri dengan waktu dalam berbagai keadaan dan kegiatan. Gunakan waktu sebaik-baiknya, jangan hanya mengeluh menunggu hari esok, karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi esok hari (data 14 dan 15). Data 12, menunjukkan peribahasa *time is money* dari dunia barat. Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan waktu adalah menggunakan waktu sebaik-baiknya, menggunakan kesempatan yang ada, dan mengerjakan apa yang dapat dikerjakan sekarang.

3.4 Memaafkan, tidak pendendam dan berorientasi ke depan

Contoh data peribahasa :

18. *Mizu ni nagasu* ‘menghanyutkan ke dalam air’ (mengakhiri semua keburukan yang sudah terjadi, meniadakan keburukan yang telah berlalu).
19. *Ame futte ji katamaru* ‘hujan turun, tanah mengeras’ (pertengkaran-pertengkaran kecil akan memperkuat hubungan pertemanan (hubungan suami istri).
20. *Ame no ato wa joutenki* ‘setelah hujan cuaca cerah’ (pertengkaran kecil akan memperkuat hubungan).
21. *Nodo moto sugireba atsusa wo wasureru* ‘jika sudah berlalu dari kerongkongan lupa rasa panasnya (kepahitan atau penderitaan akan hilang bersama dengan waktu).

Data peribahasa di atas menunjukkan hubungan antar manusia dengan manusia (data 18, 19 dan 20), manusia dengan waktu (data 21). Dari data 18, dapat terlihat sifat orang Jepang yang tidak pendendam. Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari sifat ini sangat menonjol. Di lingkungan kerja orang Jepang marah, cacian, merupakan hal yang biasa. Tetapi, begitu mereka keluar dari tempat kerja hubungan orang-orang tersebut akan kembali seperti semula. Mereka dapat membedakan

kapan sebagai teman, dan kapan sebagai mitra kerja, atau hubungan atasan dan bawahan. Data 19, berasal dari pengetahuan bahwa tanah yang merekah pun (seperti tanah yang ada di sawah), begitu terkena hujan berkali-kali maka akan menjadi keras. Data 20, mempunyai makna sama dengan data 18. Jika dalam hubungan suami istri, atau hubungan pertemanan sering terjadi beda pendapat, janganlah dianggap sebagai suatu masalah yang besar. Yang terpenting adalah setelah pertengkaran itu, saling memaafkan. Jika hal tersebut terjadi berulang-ulang maka semakin kuat hubungan tersebut. Pada data 21, jika kita makan makanan yang sangat panas, setelah makanan tersebut berlalu dari kerongkongan, maka kita tidak merasakan lagi hal tersebut. Demikian juga jika kita mendapat kesusahan, atau mendapat cobaan, segera lupakan. Berpikirlah ke arah depan, apa yang akan kita lakukan setelah adanya cobaan tersebut.

3.5 Kebersamaan, tolong-menolong, balas budi

Karakter orang Jepang yang senang berkelompok, mempunyai semangat kebersamaan, dan tolong-menolong terlihat dari data :

22. *Sode furiai mo tashou no en* ‘bersentuhan lengan pun merupakan takdir’ (pertemuan atau pergaulan dengan banyak orang sudah diatur oleh Tuhan sejak manusia itu belum lahir).
23. *Warau kadoniwa fuku ga aru* ‘rumah yang penuh tertawa di dalamnya ada keberuntungan’ (Sebuah keluarga yang harmonis, menjaga kebersamaan, di dalamnya penuh kebahagiaan)
24. *Nasake we hitono tame narazu* ‘kebaikan itu bukan untuk orang lain’ (jika kita berbuat baik terhadap orang lain sebenarnya kebaikan itu bukan untuk orang tersebut, tetapi kelak kita yang akan mendapat kebaikan).
25. *Inu wa mikka kaeba san nen on wo wasurenu* ‘anjing dipelihara tiga hari ia tidak akan lupa membalas tiga tahun’ (Berbuat baiklah terhadap orang yang telah berbuat baik padamu, anjing pun tahu membalas budi).

Dari peribahasa di atas terlihat ajaran untuk berbuat baik terhadap orang lain, membalas budi. Hal ini menurut penulis karena pengaruh ajaran *bukkyou* tentang balas budi (*on wo kaesu*). Kita dapat melihat dalam kehidupan bermasyarakat orang Jepang terdapat kebiasaan mengembalikan separuh dari nilai uang atau barang yang diberikan tamu pada acara pernikahan maupun kematian. Biasanya orang Jepang tidak mau *kepotongan budi*. Nilai ajaran tersebut ternyata terdapat pada data 24, dan 25.

Selain itu juga ada kebiasaan memberikan kado kepada orang-orang yang dianggap telah banyak membantu, baik itu tetangga, rekan kerja, atau atasan pada pertengahan bulan Juli atau akhir tahun (*ochuugen dan oseibou*). Kebiasaan unik lainnya adalah mengucapkan terima kasih tidak hanya satu kali kepada orang yang telah membantu, atau berjasa kepadanya. Ada keharusan untuk mengucapkan terima kasih pada saat setelah dibantu, maupun pada waktu bertemu kembali setelah kejadian tersebut.

Data 23, memberi pedoman bagaimana hubungan antar anggota keluarga yang ideal di dalam rumah, yaitu kebersamaan dan saling menolong. Dalam sebuah perusahaan Jepang, para karyawan diajarkan untuk bekerja dalam *team work*, atau kelompok-kelompok kecil. Mereka akan saling membantu dalam bekerja, dan tanggung jawab dari pekerjaan tersebut akan dipikul bersama. Kesalahan pun akan dipikul bersama. Selain itu pada hampir setiap perusahaan Jepang terdapat slogan *Kaisha to tomoni yoku narou* (mari berkembang atau maju bersama perusahaan). Hal ini menunjukkan adanya kebersamaan antara pihak-pihak yang ada dalam perusahaan tersebut untuk maju dan berkembang bersama, selain slogan tersebut juga menunjukkan loyalitas karyawan terhadap perusahaan tempat dia bekerja. Data peribahasa di atas mempunyai nilai budaya berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia, maupun antara manusia dengan karya.

4. Simpulan

Unsur kebahasaan yang disebut peribahasa (termasuk di dalamnya ungkapan) dapat dijadikan sebagai parameter untuk mengukur nilai-nilai budaya yang berlaku bagi suatu masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Dari data penelitian yang teramati dapat diketahui nilai-nilai peribahasa tersebut ada yang dijadikan sebagai pedoman atau diteladani maupun yang mempunyai nilai tidak baik (tidak diteladani supaya kita tidak berbuat demikian). Juga terdapat peribahasa yang maknanya bersifat umum atau netral, maknanya dapat terjadi pada siapapun. Tetapi fokus penelitian ini hanya pada peribahasa yang mempunyai nilai baik, yang dianggap sebagai teladan, panutan bagi masyarakat Jepang untuk bertindak atau melakukan sesuatu.

Nilai budaya yang ada pada peribahasa Jepang, seperti contoh data yang sudah dibahas di atas, mempunyai nilai budaya yang menyangkut hubungan antara manusia dengan waktu. Nilai kebaikan yang tercermin dari peribahasa-peribahasa tersebut adalah ajaran untuk tidak mudah menyerah, selalu bekerja keras, belajar, hidup dalam kebersamaan, dan ajaran membalas budi. Karakter dan sikap hidup yang dianut masyarakat Jepang dewasa ini pun ternyata dapat kita pahami melalui peribahasa-peribahasanya, yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Karakter orang Jepang yang pekerja keras, dan pantang menyerah dapat kita telusuri dari banyaknya peribahasa mengenai hal tersebut. Sampai sekarang pun kalangan usia 50 tahun ke atas, masih sering menggunakan peribahasa-peribahasa tersebut dalam berkomunikasi sehari-hari, sama halnya dengan kita orang muslim mengucapkan salam, basmallah atau hamdallah dalam kehidupan sehari-hari kita.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James. 1997 *Folklore Jepang. Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Graffiti.

Jepang di Mata Generasi Muda Indonesia. 2009. Jakarta : The Japan Foundation

Koentjaraningrat. Edisi Revisi 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Keisuke, Nishimoto. 2002. *Kotowaza Karuta*. Tokyo : Popura-sha.

Rahardi, R. Kunjana, 2009. *Bahasa Prevoir Budaya*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher.

Sukatman, Dr. M.Pd. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta : LaksBang Pressindo.

Yasuo, Kitahara. 1996. *Shounen Shoujou Kotawaza Jiten*. Tokyo : Shogakukan.